

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Risk Return Trade Off Theory*

Teori *risk-return trade-off* merupakan konsep fundamental dalam keuangan yang menjelaskan adanya hubungan antara tingkat risiko dengan tingkat pengembalian (*return*) yang diharapkan. Teori ini menyatakan bahwa peningkatan risiko yang dihadapi suatu entitas akan diikuti oleh harapan memperoleh *return* yang lebih tinggi sebagai bentuk kompensasi, sedangkan tingkat risiko yang lebih rendah umumnya berkaitan dengan potensi *return* yang lebih kecil (Ma'aji et al., 2025). Dengan demikian, entitas dituntut untuk mengambil keputusan yang rasional dalam menentukan tingkat risiko, karena upaya memperoleh keuntungan yang lebih tinggi akan diiringi oleh meningkatnya kemungkinan terjadinya kerugian.

Konsep ini berakar dari pengembangan *Modern Portfolio Theory* yang diperkenalkan oleh Markowitz (1952), yang menekankan bahwa investor dapat mengoptimalkan kombinasi portofolio melalui diversifikasi guna meminimalkan risiko tanpa harus mengorbankan tingkat pengembalian secara signifikan. Dalam kerangka ini, risiko tidak hanya dipandang sebagai sesuatu yang harus dihindari, tetapi sebagai variabel yang dapat dikelola secara sistematis melalui pemilihan aset yang memiliki korelasi berbeda. Selanjutnya, konsep ini diperkuat oleh *Capital Asset Pricing Model* (CAPM) yang

dikembangkan oleh Sharpe (1964) yang memberikan dasar teoritis mengenai hubungan linier antara risiko dan *return*. Model ini menjelaskan bahwa *return* suatu aset tidak hanya dipengaruhi oleh risiko total, tetapi lebih spesifik oleh risiko sistematis (*systematic risk*) yang tidak dapat dieliminasi melalui diversifikasi.

Dalam konteks penelitian kinerja perusahaan dengan proksi profitabilitas pada sektor perbankan, teori *risk–return trade off* menjelaskan bahwa bank berupaya menjaga keseimbangan antara tingkat risiko dan keuntungan yang diperoleh. Berkaitan dengan aspek modal bank yang memiliki peran penting dalam teori *risk-return trade-off*, karena permodalan yang kuat memberikan kapasitas lebih besar bagi bank dalam menanggung risiko sekaligus mengekspansi aset produktif, sehingga mampu meningkatkan profitabilitas secara optimal (Iram et al., 2020). Sementara itu, risiko likuiditas mencerminkan *trade-off* antara mempertahankan *liquidity buffer* yang memadai dengan upaya memaksimalkan *return*, di mana bank yang terlalu banyak menempatkan dana pada aset likuid berpotensi mengorbankan pendapatan Dan Dang (2019). Adapun dalam konteks risiko kredit, penyaluran kredit kepada debitur berisiko tinggi berpotensi menghasilkan pendapatan bunga lebih besar, namun sekaligus meningkatkan kemungkinan gagal bayar yang berdampak negatif terhadap profitabilitas (Ma’aji et al., 2025)

Dengan demikian, teori *risk–return trade off* menjadi dasar teoritis utama dalam penelitian ini karena mampu menjelaskan hubungan antara modal bank, risiko likuiditas, dan ATMR sebagai risiko kredit terhadap kinerja perusahaan

perbankan. Teori ini menekankan bahwa kinerja perusahaan perbankan merupakan hasil dari keputusan manajemen dalam mengelola keseimbangan antara risiko dan tingkat pengembalian yang diharapkan.

2.1.2 Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan merupakan gambaran mengenai tingkat keberhasilan suatu perusahaan dalam mencapai tujuan operasional maupun finansial selama periode tertentu. Atawnah et al. (2024) menjelaskan bahwa kinerja perusahaan mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengelola sumber daya secara efisien untuk menghasilkan pendapatan dan meningkatkan nilai perusahaan. Sebaliknya, penurunan kinerja perusahaan dapat mengindikasikan adanya ketidakefisienan dalam operasional maupun pengambilan keputusan manajerial yang berpotensi memengaruhi kondisi keuangan perusahaan.

Dalam sektor perbankan, kinerja perusahaan menjadi salah satu aspek penting yang digunakan oleh investor, kreditur, maupun regulator untuk menilai tingkat kesehatan bank serta kemampuannya dalam menghasilkan laba secara berkelanjutan. Penilaian terhadap kinerja bank umumnya dilakukan melalui berbagai indikator keuangan yang mencerminkan efektivitas pengelolaan operasional dan risiko perusahaan. Menurut Laporšek et al. (2025), pengukuran kinerja bank dapat dilihat melalui efisiensi operasional, kualitas aset, likuiditas, solvabilitas, dan kemampuan menghasilkan laba. Di antara berbagai indikator tersebut, profitabilitas merupakan ukuran yang paling sering digunakan dalam penelitian perbankan karena mampu memberikan

gambaran mengenai efektivitas manajemen bank dalam mengelola aset, modal, dan aktivitas operasional untuk menghasilkan keuntungan.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan sumber daya yang dimiliki selama periode tertentu. Tingginya rasio profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan memiliki efisiensi yang baik dan mendapatkan laba yang tinggi. Dalam industri perbankan, profitabilitas merupakan kemampuan bank dalam menghasilkan laba melalui pengelolaan aset, modal, dan aktivitas operasional secara efektif dan efisien (Statovci & Balaj, 2026).

Rasio profitabilitas yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *Return on Assets* (ROA). Dibandingkan dengan pengukuran profitabilitas lainnya seperti *Return on Equity* (ROE), ROA dinilai lebih tepat digunakan dalam konteks penelitian perbankan. ROE hanya mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari perspektif pemegang saham, sehingga tidak mencerminkan efisiensi pengelolaan seluruh sumber daya yang dimiliki. ROA dipilih untuk mengamati kemampuan bank menghasilkan laba berdasarkan total aset yang dimiliki. Hal ini disebabkan kegiatan utama bank sangat bergantung pada pengelolaan aset yang sebagian besar berasal dari dana masyarakat. Dengan demikian, ROA dapat memberikan gambaran mengenai tingkat efisiensi dan kinerja keuangan bank dalam menjalankan fungsi intermediasi. Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin baik kemampuan bank dalam mengelola aset produktif untuk memperoleh laba.

Penelitian Laporšek et al. (2025) menjelaskan bahwa profitabilitas bank tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi internal bank, tetapi juga oleh faktor makroekonomi seperti inflasi dan pertumbuhan ekonomi yang memengaruhi stabilitas sektor perbankan. Dalam penelitian ini, profitabilitas menjadi tujuan utama yang ingin dicapai oleh bank melalui pengelolaan risiko dan penguatan struktur keuangan. Dengan demikian, temuan ini memperkuat teori *risk–return trade off*, profitabilitas bank berkaitan erat dengan kemampuan bank dalam mengambil dan mengelola risiko. Semakin optimal bank mengelola risiko yang dimiliki, maka semakin besar peluang bank dalam meningkatkan keuntungan secara berkelanjutan.

2.1.3 Modal Bank

Modal bank merupakan dana yang dimiliki bank yang berfungsi sebagai penyangga terhadap kemungkinan kerugian serta sumber pendanaan dalam menjalankan aktivitas operasional bank. Menurut Siddika & Haron (2020), modal bank berfungsi sebagai buffer terhadap kemungkinan kerugian dan menjadi elemen penting dalam menjaga stabilitas serta kepercayaan masyarakat terhadap sistem perbankan. Modal yang kuat memungkinkan bank untuk memperluas penyaluran kredit, meningkatkan kepercayaan investor, dan memperbesar kemampuan menghasilkan laba.

Dalam teori *risk–return trade off*, modal bank berkaitan dengan kapasitas bank dalam mengambil risiko. Hoai Linh & Kieu Trang (2019) menemukan bahwa bank dengan tingkat modal yang tinggi memiliki kemampuan lebih baik dalam melakukan ekspansi usaha dan meningkatkan profitabilitas karena

didukung kapasitas penyerapan risiko yang lebih kuat. Namun demikian, peningkatan modal yang terlalu besar juga dapat menurunkan efisiensi penggunaan dana apabila tidak diimbangi dengan optimalisasi aset produktif.

Penelitian Ma'aji et al. (2025) menunjukkan bahwa modal bank berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan karena modal yang kuat meningkatkan kemampuan bank dalam menjaga stabilitas dan melakukan ekspansi bisnis. Hal ini membuktikan bahwa kecukupan modal juga meningkatkan kepercayaan nasabah dan investor terhadap bank, yang pada akhirnya dapat memperluas penghimpunan dana serta mendukung peningkatan penyaluran kredit atau pembiayaan. kecukupan modal juga meningkatkan kepercayaan nasabah dan investor terhadap bank, yang pada akhirnya dapat memperluas penghimpunan dana serta mendukung peningkatan penyaluran kredit atau pembiayaan. Dengan demikian, modal bank menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi kinerja perusahaan perbankan melalui mekanisme pengelolaan risiko dan penguatan struktur keuangan bank.

2.1.4 Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas merupakan risiko yang timbul akibat ketidakmampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek pada saat jatuh tempo tanpa mengganggu kondisi keuangan dan aktivitas operasional bank secara keseluruhan. Anghelache (2018) menjelaskan bahwa risiko likuiditas merupakan salah satu risiko utama dalam industri perbankan karena berkaitan langsung dengan kemampuan bank dalam menghimpun dana masyarakat dan menyalurkannya kembali melalui aktivitas pembiayaan maupun investasi.

Ketidakseimbangan antara sumber dana dan penyaluran dana dapat menyebabkan bank mengalami kesulitan likuiditas yang pada akhirnya berdampak pada penurunan kinerja perusahaan.

Dalam perspektif *risk–return trade off*, risiko likuiditas berkaitan dengan *trade off* antara tingkat keamanan likuiditas dan kemampuan bank dalam menghasilkan *return*. Bank yang mempertahankan aset likuid tinggi cenderung lebih aman dari risiko gagal bayar, namun di sisi lain dapat mengurangi profitabilitas karena dana menganggur tidak digunakan secara optimal untuk kegiatan produktif. Sebaliknya, bank yang menyalurkan dana secara agresif untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar berpotensi menghadapi risiko likuiditas yang lebih tinggi apabila tidak mampu memenuhi kebutuhan dana dalam jangka pendek.

Penelitian Ma'aji et al. (2025) menemukan bahwa risiko likuiditas berpengaruh terhadap kinerja perusahaan perbankan, di mana peningkatan likuiditas dapat meningkatkan stabilitas namun berpotensi menurunkan margin keuntungan. Kondisi tersebut terjadi karena bank yang mempertahankan tingkat likuiditas tinggi cenderung menempatkan dananya pada aset yang lebih aman dan mudah dicairkan, seperti kas atau instrumen jangka pendek, yang umumnya memberikan tingkat imbal hasil lebih rendah dibandingkan penyaluran kredit atau investasi produktif lainnya. Akibatnya, meskipun risiko kesulitan pembayaran dapat ditekan dan stabilitas bank meningkat, peluang bank untuk memperoleh pendapatan yang lebih besar menjadi terbatas sehingga profitabilitas dapat menurun.

Dengan demikian, pengelolaan risiko likuiditas yang baik menjadi hal yang penting bagi bank dalam menjaga keseimbangan antara risiko yang dihadapi dan tingkat keuntungan yang diharapkan. Bank yang mampu mengelola risiko likuiditas secara efektif cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam meningkatkan kinerja perusahaan serta mempertahankan stabilitas keuangan secara berkesinambungan.

2.1.5 Risiko Kredit

Risiko kredit merupakan risiko yang timbul akibat kegagalan pihak debitur atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati. Risiko kredit merupakan risiko utama dalam industri perbankan karena sebagian besar aktivitas bank berasal dari kegiatan penyaluran kredit kepada masyarakat dan dunia usaha (Gokoev, 2023). Tingginya risiko kredit dapat menyebabkan peningkatan kredit bermasalah yang berdampak pada penurunan pendapatan, terganggunya likuiditas, hingga menurunnya tingkat profitabilitas dan kinerja perusahaan perbankan (Zedan, 2022).

Dalam perspektif *risk–return trade off theory*, risiko kredit berkaitan dengan hubungan antara tingkat risiko yang diambil bank dan tingkat pengembalian yang diharapkan. Penyaluran kredit merupakan salah satu sumber utama pendapatan bank karena menghasilkan pendapatan bunga yang dapat meningkatkan profitabilitas. Namun demikian, semakin besar kredit yang disalurkan, maka semakin besar pula potensi risiko gagal bayar yang dihadapi bank. Kondisi tersebut menunjukkan adanya *trade off* antara peluang

memperoleh *return* yang lebih tinggi dengan risiko kerugian yang harus ditanggung bank.

Indikator yang umum digunakan dalam sistem perbankan di Indonesia untuk mengukur tingkat risiko kredit bank adalah Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). ATMR merupakan total aset bank yang telah disesuaikan berdasarkan tingkat risiko masing-masing aset sesuai ketentuan regulator perbankan. Menurut ketentuan Basel III, aset yang memiliki risiko lebih tinggi akan diberikan bobot risiko yang lebih besar sehingga membutuhkan modal yang lebih tinggi pula. Dengan demikian, ATMR mencerminkan tingkat eksposur risiko yang dimiliki bank terhadap aset produktifnya.

Peningkatan eksposur risiko aset dapat meningkatkan profitabilitas apabila diimbangi dengan manajemen risiko yang baik. Sebaliknya, peningkatan ATMR yang tidak disertai penguatan modal dapat menurunkan stabilitas dan profitabilitas dalam kinerja perusahaan perbankan (Kang et al., 2024). Kondisi tersebut terjadi karena peningkatan ATMR menunjukkan bahwa bank semakin banyak menempatkan dana pada aset produktif yang memiliki tingkat risiko lebih tinggi, seperti kredit atau pembiayaan dengan potensi imbal hasil yang besar. Dengan demikian, ATMR dalam penelitian ini digunakan sebagai alat ukur risiko kredit karena mampu merepresentasikan tingkat risiko aset produktif bank sesuai regulasi perbankan di Indonesia.

2.1.6 Variabel Kontrol

Ukuran perusahaan, pertumbuhan kredit, dan efisiensi biaya merupakan faktor internal yang penting karena ketiganya berkaitan langsung dengan kemampuan bank dalam menghasilkan laba serta mengelola risiko operasional.

a. Ukuran Perusahaan (*Bank Size*)

Ukuran perusahaan merupakan gambaran besar kecilnya suatu perusahaan yang menunjukkan kapasitas operasional, kemampuan finansial, serta tingkat penguasaan sumber daya yang dimiliki perusahaan. Dalam industri perbankan, ukuran perusahaan umumnya diukur menggunakan total aset karena aset mencerminkan kemampuan bank dalam menjalankan aktivitas intermediasi, menghimpun dana masyarakat, serta menyalurkan kredit kepada nasabah. Ukuran perusahaan memiliki hubungan erat dengan kinerja perusahaan karena bank yang berukuran besar cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik

Dalam perspektif *risk–return trade off theory*, ukuran perusahaan berkaitan dengan kemampuan bank dalam mengambil dan mengelola risiko untuk memperoleh tingkat pengembalian yang optimal. Bank dengan ukuran besar cenderung memiliki diversifikasi usaha yang lebih luas, akses pendanaan yang lebih mudah, serta kemampuan memanfaatkan skala ekonomi sehingga dapat meningkatkan efisiensi dan profitabilitas bank. Sapci & Miles (2019) menjelaskan bahwa pertumbuhan ukuran bank dapat meningkatkan efisiensi biaya, tetapi pada tingkat tertentu bank juga dapat kehilangan manfaat skala ekonomi akibat meningkatnya kompleksitas operasional.

b. Pertumbuhan Kredit

Pertumbuhan kredit merupakan peningkatan jumlah kredit yang disalurkan bank kepada nasabah dalam periode tertentu dibandingkan dengan periode sebelumnya. Vithessonthi (2016) menjelaskan bahwa pertumbuhan kredit mencerminkan peningkatan penyaluran kredit oleh bank yang berpotensi mendorong kenaikan profitabilitas, tetapi di sisi lain juga dapat meningkatkan risiko kredit apabila tidak disertai dengan pengelolaan yang optimal. Pertumbuhan kredit menjadi indikator penting karena aktivitas utama bank sebagai lembaga intermediasi adalah menghimpun dan menyalurkan dana kepada masyarakat.

Dalam perspektif teori *risk–return trade off*, peningkatan penyaluran kredit merupakan bentuk pengambilan risiko untuk memperoleh *return* yang lebih tinggi. Semakin besar kredit yang disalurkan, maka semakin besar pula peluang bank memperoleh pendapatan bunga dan meningkatkan profitabilitas. Namun demikian, peningkatan penyaluran kredit juga disertai dengan peningkatan risiko kredit, terutama apabila bank tidak menerapkan pengawasan dan manajemen risiko yang baik dalam proses pemberian kredit. Hal tersebut dapat meningkatkan risiko kredit bermasalah (*non-performing loans*) yang justru dapat menurunkan profitabilitas bank.

c. Efisiensi Biaya

Efisiensi biaya merupakan kemampuan perusahaan dalam mengelola dan meminimalkan biaya operasional untuk menghasilkan pendapatan dan laba secara optimal. Bank dengan tingkat efisiensi biaya yang tinggi cenderung

memiliki profitabilitas yang lebih baik karena mampu mengendalikan biaya operasional secara optimal (Rakshit & Bardhan, 2022). Efisiensi operasional yang baik mencerminkan kemampuan bank meminimalkan biaya intermediasi, biaya administrasi, dan biaya operasional lainnya sehingga laba yang diperoleh menjadi lebih besar.

Dalam perspektif *risk–return trade off theory*, efisiensi biaya berkaitan dengan kemampuan bank dalam mengelola risiko operasional untuk memperoleh tingkat pengembalian yang optimal. Bank yang mampu mengendalikan biaya operasional secara efektif akan memiliki kemampuan lebih baik dalam meningkatkan laba tanpa harus mengambil risiko yang berlebihan. Sebaliknya, ketidakefisienan operasional dapat meningkatkan beban biaya dan memperbesar risiko penurunan profitabilitas.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan kumpulan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan digunakan sebagai referensi dalam penyusunan penelitian ini. Penelitian ini mengkaji pengaruh modal bank, risiko likuiditas, dan risiko kredit sebagai variabel independent terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan profitabilitas sebagai variabel dependen. Merkipun topik mengenai variabel-variabel tersebut telah banyak diteliti, penelitian yang dilakukan terhadap sektor perbankan di Indonesia masih terbatas. Adapun referensi penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 2.1 berikut:

No	Judul	Nama Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian
1	The impact of bank Capital, bank liquidity and credit risk on profitability in postcrisis period: A comparative study of US and asia	Faisal Abbas, Shahid Iqbal & Bilal Aziz	X ₁ = Bank Capital X ₂ = Bank Liquidity X ₃ = Credit Risk Y = Profitability	Modal Bank dan Risiko Kredit memengaruhi profitabilitas di negara-negara maju Asia serupa dengan bank komersial AS. Likuiditas bank terhadap profitabilitas bank komersial besar AS bersifat negatif dan positif pada bank komersial negara-negara maju Asia di era pascakrisis.
2	Risk-driven profitability: the role of bank capital, liquidity, and credit in frontier banking markets	Muhammad M. Ma'aji dan Casey Barnett, Saeed Awadh Bin-Nashwan, Nur Hafizah Roslan, Rahima Abas Ali	X ₁ = Bank Capital X ₂ = Liquidity Risk X ₃ = Credit Risk Y = Profitability	Modal Bank berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank. Risiko likuiditas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank. Risiko Kredit berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank.

No	Judul	Nama Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian
3	The effect of credit risk, liquidity risk and bank capital on bank profitability: Evidence from an emerging market	Isam Saleh & Malik Abu Afifa	X ₁ = Bank Capital X ₂ = Liquidity Risk X ₃ = Credit Risk Y = Profitability	Modal Bank berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank. Risiko Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank. Risiko Kredit berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank.
4	Credit risk, market risk, operational risk and liquidity risk on profitability of banks in Indonesia	Muhammad Fahrul & Ellen Rucslia	X ₁ = Credit Risk X ₂ = Market Risk X ₃ = Operational Risk X ₄ = Liquidity Risk Y = Profitability	Risiko pasar, risiko operasional, dan risiko likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Risiko kredit tidak berpengaruh signifikan secara parsial.
5	The impact of credit risk, liquidity, capital, and market structure on bank profitability: evidence from a developing economy	Khaled Zedan	X ₁ = Credit Risk X ₂ = Liquidity X ₃ = Capital Market Structure Y = Profitability	Risiko kredit berdampak negatif terhadap profitabilitas. Likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank. Modal bank memiliki efek yang tidak signifikan terhadap Pengembalian Aset dan Margin laba bersih.

No	Judul	Nama Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian
6	Credit risk and financial performance of commercial banks: evidence from Vietnam	Ha Nguyen	X ₁ = Credit Risk X ₂ = CAR X ₃ = Bank Size Y = Profitability	Risiko kredit berpengaruh kredit terhadap profitabilitas bank. Ukuran bank memengaruhi profitabilitas bank secara signifikan.
7	Comprehensive analysis on determinants of bank profitability in bangladesh	Md Saimun Hossain & Faruque Ahamed	X ₁ = CAR X ₂ = Bank Size X ₃ = Loan Growth Y = Profitability	CAR, ukuran bank, dan pertumbuhan kredit memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank.
8	Bank-specific, industry-specific and macroeconomic determinants of bank profitability	Panayiotis P. Athanasoglou, Sophocles N. Brissimis, Matthaïos D. Delis	X ₁ = Bank Capital X ₂ = Credit Risk X ₃ = Operational Cost Y = Profitability	Modal bank berpengaruh terhadap profitabilitas. Risiko kredit dan biaya operasional berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank.
9	The effect of liquidity risk, capital, and third-party fund on bank performance with credit risk as intervening variable: cases in conventional bank in Indonesia	Sutrisno	X ₁ = Risiko Likuiditas X ₂ = Risiko Kredit X ₃ = Modal Bank Y = Profitabilitas	Risiko likuiditas memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas. Risiko kredit tidak berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Modal dan dana pihak ketiga tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

No	Judul	Nama Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian
10	The determinants of bank profitability and risk: A random forest approach	Nawaf Almaskati	X ₁ = Financial Development X ₂ = State Regulation X ₃ = Bank Capital Y = Profitability Y = Bank Risk	Modal bank berpengaruh positif terhadap profitabilitas dan risiko bank. Regulasi negara berpengaruh signifikan terhadap Risiko bank.

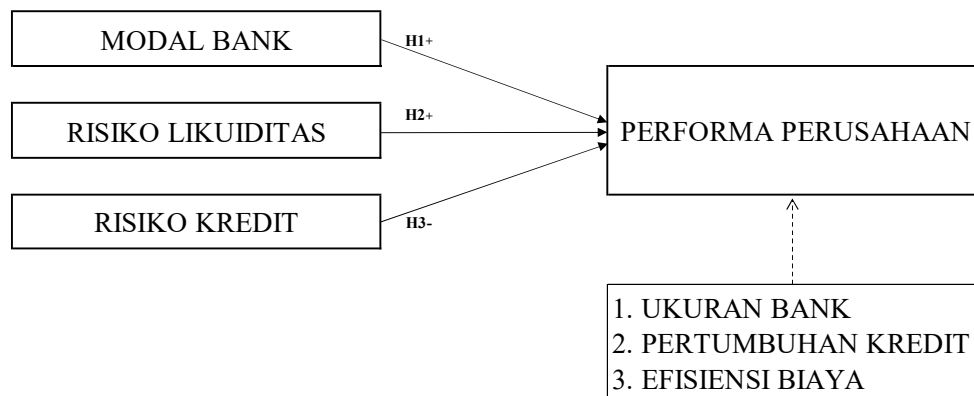
Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

2.3 Kerangka Konseptual

Penelitian ini berangkat dari pemikiran bahwa kinerja perusahaan perbankan merupakan hasil dari kemampuan bank dalam mengelola risiko dan sumber daya keuangan secara optimal. Dalam menjalankan aktivitas operasionalnya, bank menghadapi berbagai risiko yang berkaitan dengan pengelolaan modal, likuiditas, dan penyaluran kredit. Ketiga faktor tersebut menjadi aspek penting yang memengaruhi kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan.

Penelitian ini menguji pengaruh modal bank, risiko likuiditas, dan risiko kredit terhadap kinerja perusahaan perbankan berdasarkan pendekatan *risk–return trade off theory* yang menekankan adanya hubungan antara pengambilan risiko dan tingkat pengembalian yang diperoleh perusahaan perbankan.

Berdasarkan uraian tersebut, kerangka konseptual pemikiran ini disajikan pada gambar:



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2023), hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang dinyatakan dalam bentuk pernyataan dan perlu dibuktikan melalui pengumpulan data. Dengan demikian, hipotesis berfungsi sebagai pedoman dalam menentukan arah analisis serta pengujian dalam penelitian. Penelitian ini mengajukan hipotesis untuk menguji pengaruh dari modal bank, risiko likuiditas dan risiko kredit terhadap kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2024.

2.4.1 Pengaruh Modal Bank terhadap Kinerja Perusahaan

Modal bank menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi stabilitas dan keberlangsungan kegiatan operasional perbankan. Tingkat modal yang rendah dapat membatasi kemampuan bank dalam melakukan ekspansi usaha, mengurangi kapasitas dalam menyerap risiko, serta meningkatkan potensi terganggunya stabilitas keuangan bank (Coccorese & Girardone, 2021). Kondisi tersebut dapat berdampak pada menurunnya kemampuan bank dalam

menghasilkan profitabilitas secara optimal. Sebaliknya, bank yang memiliki permodalan kuat cenderung lebih mampu menghadapi risiko operasional dan memperluas aktivitas usahanya sehingga berpotensi meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Dalam perspektif *Risk–Return Trade Off Theory*, modal bank menggambarkan kemampuan bank dalam menanggung risiko guna memperoleh tingkat pengembalian yang lebih tinggi. Teori ini menjelaskan bahwa semakin besar kapasitas bank dalam menghadapi risiko melalui penguatan permodalan, maka semakin besar pula peluang bank untuk memperoleh *return* yang optimal. Permodalan yang kuat memberikan ruang bagi bank untuk meningkatkan penyaluran kredit serta melakukan investasi pada aset produktif, sehingga berpotensi meningkatkan pendapatan operasional dan kinerja perusahaan (Coccorese & Girardone, 2021).

Secara logis, bank yang memiliki tingkat modal tinggi cenderung memperoleh kepercayaan yang lebih besar dari investor maupun masyarakat sehingga memiliki kemudahan dalam memperoleh sumber pendanaan serta melakukan pengembangan usaha. Di samping itu, kecukupan modal yang memadai mencerminkan kemampuan bank dalam menjaga stabilitas operasional dan mengantisipasi potensi kerugian yang mungkin terjadi. Kondisi tersebut dapat mendukung peningkatan efisiensi operasional serta memperkuat kemampuan bank dalam menghasilkan laba secara berkelanjutan.

Hubungan antara modal bank dan profitabilitas tersebut juga didukung oleh berbagai penelitian terdahulu. Saleh & Abu Afifa (2020), menemukan bahwa modal bank berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas bank sebagai proksi kinerja perusahaan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa semakin kuat tingkat permodalan bank, maka semakin besar kemampuan bank dalam mendukung aktivitas operasional, menyerap risiko, serta meningkatkan kinerja keuangan. Penelitian Berger (1995), menunjukkan bahwa modal bank berpengaruh positif terhadap profitabilitas karena bank dengan tingkat kapitalisasi tinggi memiliki kemampuan lebih baik dalam menghasilkan laba dan menghadapi risiko kebangkrutan.

H1 : Modal bank berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

2.4.2 Pengaruh Risiko Likuiditas terhadap Kinerja Perusahaan

Risiko likuiditas menjadi salah satu permasalahan penting dalam industri perbankan karena berkaitan dengan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang telah jatuh tempo. Ketidakmampuan bank dalam menjaga tingkat likuiditas yang memadai dapat mengganggu aktivitas operasional serta memengaruhi kondisi keuangan bank secara keseluruhan (Coccorese & Girardone, 2021). Dalam praktiknya, bank dituntut untuk mampu menyeimbangkan antara penyediaan dana likuid guna memenuhi kewajiban dan penyaluran dana ke aset produktif untuk memperoleh keuntungan. Tingginya ketergantungan pada likuiditas dan terganggunya sistem pembayaran dapat memicu risiko sistemik yang mengancam stabilitas keuangan (Berndsen & Heijmans, 2020).

Berdasarkan *Risk–Return Trade Off Theory*, pengelolaan likuiditas mencerminkan adanya *trade off* antara tingkat keamanan dan keuntungan yang ingin dicapai bank. Bank yang mampu mengelola likuiditas secara optimal cenderung memiliki kemampuan lebih baik dalam menjaga stabilitas operasional sekaligus meningkatkan tingkat *return* melalui pemanfaatan aset produktif secara efisien. Selain itu, pengelolaan likuiditas yang baik memungkinkan bank menggunakan dana secara efektif tanpa menghadapi kendala dalam memenuhi kebutuhan pendanaan jangka pendek (Berndsen & Heijmans, 2020).

Secara logis, bank yang mampu mengelola likuiditas dengan baik cenderung memiliki tingkat stabilitas operasional yang lebih tinggi serta fleksibilitas yang lebih besar dalam menyalurkan kredit dan melakukan investasi pada aset produktif. Kondisi tersebut berpotensi meningkatkan pendapatan bunga serta profitabilitas bank. Sebaliknya, pengelolaan risiko likuiditas yang kurang optimal dapat menyebabkan bank kehilangan kesempatan untuk memperoleh keuntungan dan menimbulkan kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.

Hubungan antara pengelolaan likuiditas dan profitabilitas bank telah dibuktikan melalui berbagai penelitian terdahulu. Sutrisno (2025), menunjukkan bahwa risiko likuiditas memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas bank. Temuan tersebut dapat dijelaskan bahwa bank yang mampu mengelola likuiditas secara optimal cenderung lebih efektif dalam memanfaatkan dana yang dimiliki untuk kegiatan produktif, seperti penyaluran

kredit dan investasi. Pengelolaan likuiditas yang baik memungkinkan dana tidak terlalu banyak menganggur sehingga bank dapat meningkatkan pendapatan bunga dan laba perusahaan. Penelitian Sathyamoorthi et al. (2020) menemukan bahwa pengelolaan likuiditas yang efektif mampu meningkatkan profitabilitas serta menjaga stabilitas perbankan. Temuan tersebut dapat dijelaskan bahwa pengelolaan likuiditas yang efektif memungkinkan bank memanfaatkan dana secara lebih optimal untuk kegiatan produktif, seperti penyaluran kredit dan investasi yang menghasilkan pendapatan bunga. Namun demikian, terdapat *trade-off* yang inheren antara mempertahankan *liquidity buffer* yang memadai dengan upaya *profit maximization*, di mana bank yang terlalu besar menjaga cadangan likuiditas berisiko mengorbankan potensi pendapatan dari aset produktif, sementara bank yang terlalu agresif berekspansi justru rentan menghadapi tekanan likuiditas (Saunders & Cornett, 2017).

H2 : Risiko likuiditas berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

2.4.3 Pengaruh Risiko Kredit terhadap Kinerja Perusahaan

Risiko kredit menjadi salah satu permasalahan utama dalam industri perbankan karena berkaitan dengan kemungkinan debitur gagal memenuhi kewajibannya kepada bank sesuai perjanjian yang telah ditetapkan. Risiko ini muncul akibat aktivitas utama bank yang sebagian besar berfokus pada penyaluran kredit kepada masyarakat maupun dunia usaha. Tingginya risiko kredit berpotensi menurunkan profitabilitas bank karena meningkatkan potensi

kerugian dan mengurangi efektifitas penyaluran dana produktif (Saleh & Abu Afifa, 2020).

Dalam penelitian ini, risiko kredit diukur menggunakan Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) yang merupakan indikator pengukuran risiko kredit yang digunakan dalam sistem perbankan di Indonesia sesuai ketentuan regulator perbankan. Berbeda dengan NPL yang hanya mencerminkan kredit yang telah nyata bermasalah, ATMR mengukur eksposur risiko yang melekat pada seluruh portofolio aset bank secara *forward-looking*, sehingga lebih komprehensif dalam menggambarkan potensi risiko kredit sebelum terealisasi menjadi kerugian aktual (Kang et al., 2024). Selain itu, ATMR merupakan indikator yang diakui secara regulatoris oleh OJK dan selaras dengan kerangka Basel III, sehingga relevan digunakan dalam konteks perbankan Indonesia (Martin et al., 2022). Semakin tinggi nilai ATMR, maka semakin besar pula tingkat risiko kredit yang dimiliki bank akibat meningkatnya penempatan dana pada aset berisiko. Kondisi tersebut berpotensi meningkatkan kemungkinan terjadinya kredit bermasalah yang dapat memengaruhi stabilitas keuangan dan profitabilitas bank.

Berdasarkan *Risk-Return Trade Off Theory*, peningkatan risiko kredit menunjukkan adanya upaya bank untuk memperoleh tingkat pengembalian yang lebih tinggi melalui aktivitas penyaluran kredit dan penempatan dana pada aset produktif. Akan tetapi, apabila peningkatan risiko kredit tersebut tidak disertai dengan pengelolaan risiko yang optimal, maka kondisi tersebut dapat meningkatkan potensi gagal bayar debitur yang pada akhirnya

berdampak pada penurunan profitabilitas bank (Zedan, 2022). Oleh karena itu, bank dituntut untuk mampu menjaga keseimbangan antara peningkatan penyaluran kredit dan pengendalian risiko agar keuntungan yang diperoleh tidak diikuti oleh meningkatnya kerugian.

Secara Logis, semakin tinggi tingkat risiko kredit yang dimiliki bank, maka semakin besar pula potensi terjadinya kredit bermasalah yang dapat menurunkan pendapatan bank serta meningkatkan biaya pencadangan kerugian. Kondisi tersebut dapat berdampak pada menurunnya kemampuan bank dalam menghasilkan laba serta mengganggu stabilitas operasional perusahaan.

Sejalan dengan itu, Nguyen (2023) menemukan bahwa peningkatan risiko kredit menyebabkan penurunan profitabilitas bank. Temuan tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kredit bermasalah yang dimiliki bank, maka semakin besar pula tekanan terhadap kinerja keuangan bank akibat menurunnya pendapatan bunga dan meningkatnya biaya pencadangan kerugian. Penelitian Saleh & Abu Afifa (2020), menunjukkan bahwa risiko kredit berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank dalam kinerja perusahaan, karena mendorong bank untuk meningkatkan pencadangan kerugian kredit yang pada akhirnya mengurangi kemampuan bank dalam menghasilkan laba.

H3 : Risiko kredit berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.